



Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam

Muhammad Khairul Anuar¹, Nanik Rahmawati², Rahma Syafitri³

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Prodi Sosiologi

² Universitas Maritim Raja Ali Haji, Prodi Sosiologi

E-mail¹, khairulanuarmuh20@gmail.com E-mail² nanikrahmawati@umrah.ac.id

Kata kunci:	Abstrak
MaknaHaji, Stratifikasi sosial, Kelas sosial	Ibadah haji merupakan rukun islam ke lima yang wajib dilaksanakan bagi umat muslim yang mampu .Ibadah ini selain dianggap sebagai sebuah ritual keagamaan yang bersifat universal dan suci juga tidak terlepas dari kontrukksi sosial yang ada di masyarakat. Sehingga secara realita sosial yang terjadi di masyarakat terdapat perlakuan dan pengistimewaan bagi individu yang telah melaksanakannya. Individu yang bergelar haji sering diletakkan pada kelas sosial yang tinggi dimasyarakat. Sehingga ibadah ini melahirkan makna ganda dalam realita sosial yang terjadi saat ini Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini Stratifikasi sosial. Teori interaksionisme simbolik menekankan gelar haji sebagai sebuah simbol interaksi dalam masyarakat dan stratifikasi akan menganalisis keberadaan kelas individu yang bergelar haji di dalam masyarakat..Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar haji memunculkan tiga makna yaitu makna religi, makna ekonom, dan makna sosial. Selain itu gelar ini juga memberikan implikasi terhadap mereka yang menyandangnya.

Pendahuluan

Salah satu kewajiban yang harus dijalani bagi umat muslim di seluruh dunia adalah melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Hal ini membuat seluruh umat muslim di dunia berusaha semaksimal mungkin untuk bisa pergi haji ke tanah suci Mekkah. Dalam ajaran islam, melaksanakan ibadah haji merupakan salah satu syarat rukun islam yang harus dijalankan bagi setiap muslim. Ibadah haji adalah impian semua orang, bahkan haji telah menjadi ritual keagamaan yang penting. Bagi sebagian umat islam, ibadah haji telah lama memainkan peran penting di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai media setengah abad terakhir yang dibuktikan oleh fakta-fakta yang menyatakan bagaimana umat muslim diberbagai pelosok dunia berbondong bondong melaksanakan ibadah haji di setiap tahunnya (Hidayat, 2016).

Namun secara fakta yang terjadi dilapangan, ibadah haji yang dianggap sebagai ritual keagamaan tentang bagaimana sebuah ibadah yang ditujukan kepada Tuhan kini telah

bergeser makna mengikuti berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain meskipun ibadah ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berdimensi universal dan abadi, namun ibadah ini juga tidak dapat melepaskan diri dari proses sejarah manusia yang bersifat temporer dan lokal. Konsekuensinya, berbagai aspek sosial akan selalu turut mewarnai realitas pelaksanaan ibadah haji dalam masyarakat, salah satunya adalah penghargaan yang tinggi bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji, berupa

Dengan maraknya fenomena jamaah haji di masyarakat menyebabkan dampak sosial seperti yang terjadi di beberapa tempat. Seseorang yang bergelar haji menempati stratifikasi sosial yang lebih dalam masyarakat. Artinya gelar yang diberikan kepada mereka yang telah kembali dari tanah suci saat menjalankan ibadah haji mengubah hierarkinya sendiri di masyarakat karena haji cenderung lebih diistimewakan. Hal tersebut bukan gimik semata, melainkan sudah terlihat nyata pada masyarakat khususnya yang tinggal di Kelurahan Kasu. Dalam masyarakat yang ditelitinya predikat haji di masyarakat melahirkan stratifikasi sosial, karena pada kenyataannya orang yang telah menunaikan ibadah haji menciptakan status dan penghormatan yang tinggi di masyarakat (Yusron, 2004).

Masyarakat Kasu dikenal sebagai masyarakat yang kuat dan teguh dalam memegang identitas mereka sebagai pemeluk-pemeluk agama Islam. Ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang kelima merupakan ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Pulau Kasu. Melihat kembali bahwa Kelurahan Kasu merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Belakang Padang yang memiliki minat haji yang cukup tinggi diantara kelurahan lainnya.

di dunia berusaha semaksimal mungkin untuk bisa pergi haji ke tanah suci Mekkah. Dalam posisi yang tinggi dalam masyarakat. Penelitian tersebut melihat stratifikasi sosial sebagai dampak dan status (Siroj, 2006). Salah satu kewajiban yang harus dijalani bagi umat muslim di seluruh dunia adalah melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Hal ini membuat seluruh umat muslim ajaran islam, melaksanakan ibadah haji merupakan salah satu syarat rukun islam yang harus dijalankan bagi setiap muslim. Ibadah haji adalah impian semua orang, bahkan haji telah menjadi ritual keagamaan yang penting. Bagi sebagian umat islam, ibadah haji telah lama memainkan peran penting di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai media setengah abad terakhir yang dibuktikan oleh fakta-fakta yang menyatakan bagaimana umat muslim diberbagai pelosok dunia berbondong bondong melaksanakan ibadah haji di setiap tahunnya (Hidayat, 2016).

Namun secara fakta yang terjadi dilapangan, ibadah haji yang dianggap sebagai ritual keagamaan tentang bagaimana sebuah ibadah yang ditujukan kepada Tuhan kini telah bergeser makna mengikuti berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain meskipun ibadah ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berdimensi universal dan abadi, namun ibadah ini juga tidak dapat melepaskan diri dari proses sejarah manusia yang bersifat temporer dan lokal. Konsekuensinya, berbagai aspek sosial akan selalu turut mewarnai realitas pelaksanaan ibadah haji dalam masyarakat, salah satunya adalah penghargaan yang tinggi bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji, berupa

Dengan maraknya fenomena jamaah haji di masyarakat menyebabkan dampak sosial seperti yang terjadi di beberapa tempat. Seseorang yang bergelar haji menempati stratifikasi sosial yang lebih dalam masyarakat. Artinya gelar yang diberikan kepada mereka yang telah kembali dari tanah suci saat menjalankan ibadah haji mengubah hierarkinya sendiri di masyarakat karena haji cenderung lebih diistimewakan. Hal tersebut bukan gimik semata, melainkan sudah terlihat nyata pada masyarakat khususnya yang tinggal di Kelurahan Kasu. Dalam masyarakat yang ditelitinya predikat haji di masyarakat melahirkan stratifikasi sosial,

karena pada kenyataannya orang yang telah menunaikan ibadah haji menciptakan status dan penghormatan yang tinggi di masyarakat (Yusron, 2004).

Masyarakat Kasu dikenal sebagai masyarakat yang kuat dan teguh dalam memegang identitas mereka sebagai pemeluk-pemeluk agama Islam. Ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang kelima merupakan ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Pulau Kasu. Melihat kembali bahwa Kelurahan Kasu merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Belakang Padang yang memiliki minat haji yang cukup tinggi diantara kelurahan lainnya.

Kenyataan besarnya minat berhaji di atas tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang menarik perhatian, mengingat di satu pihak ibadah haji sangat bergantung kepada kemampuan finansial seorang Muslim di Indonesia yang dikenal dengan istilah ONH (Ongkos Naik Haji) yang relatif mahal (Nazar, 1996). Sedang di lain pihak taraf kehidupan ekonomi sebagian besar masyarakat Kasu khususnya di Kelurahan Kasu masih relatif rendah dibanding daerah-daerah lain yang berada di Batam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Kasu yang berhasil menunaikan ibadah haji menuntut pengorbanan yang tidak kecil.

Hal ini membawa sebuah kenyataan bahwa bagi masyarakat Kelurahan Kasu yang berhasil melaksanakan ibadah haji secara spontanitas akan diberikan sebuah penghargaan di masyarakat. Hal ini tampak pada penghargaan masyarakat kepada orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji, mereka dipanggil dengan menambah gelar haji di depan namanya. Selain itu, orang yang berstatus haji sering dijadikan pemimpin baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang pemerintahan desa menurut masyarakat Kasu, kepemimpinan orang yang berstatus haji akan lebih berbobot dan mantap apabila disertai dengan pengetahuan agama yang dimana hal ini mengindikasikan naiknya status sosial mereka terhadap keberhasilan menunaikan ibadah haji tersebut.

Gelar haji berdasarkan gambaran diatas pada masyarakat Kasu dilokasi penelitian mempunyai makna ganda, selain sebagai ibadah juga sebagai sarana untuk menaikan stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat yang menandakan adanya gambaran tentang bagaimana gelar haji selain sebagai hasil dari sebuah ritual keagamaan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan starta individu di dalam masyarakat tersebut.

Metode

Data merupakan suatu hal yang berkaitan dengan fakta yang akan digambarkan berdasarkan angka, simbol, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut peneliti membagi data sebanyak dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapatkan secara pribadi melalui turun lapangan dimana peneliti akan mendapatkan data secara langsung yang di sesuaikan dengan fokus penelitian dengan cara menampilkan data, mengumpulkan data, berupa wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan secara tidak langsung yang akan digunakan sebagai data pelengkap setelah melalui proses data utama, data sekunder berupa dokumentasi, hasil wawancara, dan Penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan melihat secara mendalam terhadap objek penelitian di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan dengan cara mengamati, memahami, dan mengaplikasikan makna gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kasu, Kecamatan Belakang Padang.

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka (personal face to face interview) dengan sumber data (responden). Kemudian wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat dilakukan secara tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan media seperti telepon. Penentuan informan dalam penelitian dilaksanakan melalui teknik pengamilan sampel atau purposive sampling. Dimana purposive sampling adalah penentuan informan dengan adanya pertimbangan tertentu dimana sampel yang dipilih akan dijadikan untuk

mendapatkan informasi terkait penelitian mengenai Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu.

Hasil dan Pembahasan

Ibadah haji merupakan sebuah ritual keagamaan yang wajib dilaksanakan bagi umat islam yang mampu melaksanakannya. Ibadah ini dianggap umat islam sebagai sebagai sebuah penyempurnaan dalam beragama sehingga ibadah ini tentu dianggap sebuah ibadah yang sangat didambakan oleh seluruh orang. Penyempurnaan ini berkorelasi dengan haji sebagai sebuah rukun islam yang tentunya berhukum wajib, fardu 'ain bagi setiap muslim yang mukallaf dan mampu.

Ibadah ini memiliki perbedaan dari ibadah-ibadah lainnya. Ibadah ini tentunya memerlukan persiapan yang matang seperti membutuhkan fisik yang lebih besar dan kesehatan yang prima dikarenakan ibadah ini dilaksanakan dengan kegiatan yang lebih rumit dan medan yang tidak bisa dibilang ringan. (sarwat 2019:13).

Masyarakat Kelurahan Kasu menganggap ibadah haji sebagai sebuah ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Masyarakat menganggap ibadah haji merupakan ibadah yang meninggalkan sebuah gelar yang tentunya mempengaruhi individu yang memilikinya. Gelar haji dianggap sebagai sebuah status sosial yang diberikan sebagai sebuah penghargaan/prestise dari masyarakat bagi orang yang sudah melaksanakannya.

Schutz sumbangsuhnya dalam konsep makna membagi makna menjadi dua yaitu makna yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari oleh individu yang menjalankannya dan makna eksternal individu itu sendiri. Suatu daerah pasti memiliki masing-masing makna yang berbeda-beda dengan adanya sebuah tekanan yang berbeda kenyataan.

Gelar haji yang merupakan sebuah gelar yang didapat oleh individu yang berhasil melaksanakannya juga memiliki makna ganda selain sebagai penyempurna agama bagi masyarakat Kelurahan Kasu. Terdapat tiga makna gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kasu yaitu :

1. Makna Religius

Gelar haji sebagai sebuah status sosial yang didapatkan sebagai hasil menjalankan kewajiban atas penyempurnaan agama bagi individu dikarenakan haji termaktub dalam rukun islam yang kelima setelah syahadat, sholat, puasa, dan membayar zakat. Haji yang awalnya sebagai sebuah ibadah yang abadi juga tidak terlepas dari sebuah realita sosial masyarakat sehingga gelar yang didapat hasil dari ibadah haji ditradisikan sebagai sebuah peningkatan status sosial.

Bagi masyarakat Kelurahan Kasu gelar haji lantas dimaknai sebagai sebuah gelar yang berharga karena individu yang berhasil melaksanakannya akan dianggap sempurna agamanya. Selama bertahun-tahun, haji telah menjadi budaya dan praktik media komunikasi yang tetap ada sebagai representasi simbolis bagi masyarakat Pulau Kasu. Penghargaan yang tulus kepada mereka yang melakukan ibadah haji sangat terkait dengan simbol haji ini sebagai bukti bahwa terdapat sebuah peningkatan ibadah bagi individu tersebut.

Max Weber dalam pembahasannya tentang stratifikasi sosial memaparkan terdapat tiga dimensi terbentuknya stratifikasi sosial di masyarakat, yaitu kekuasaan (*power*), hak istimewa (*privilege*), dan kehormatan (*prestise*). Status haji yang disandang para individu tersebut sering dianggap sebagai sebuah status kehormatan (*prestise*) atas pencapaiannya dalam menyempurnakan agama. Pandangan ini lantas menempatkan individu yang bergelar haji menempati strata yang tinggi di masyarakat.

Gelar ini tentunya berharga di dalam masyarakat karena dengan mendapatkannya maka seseorang akan secara otomatis naik derajat sosialnya. Masyarakat beranggapan bahwa gelar haji merupakan sebuah gelar yang memiliki keistimewaan dan arti penting terhadap kehidupan. Pernyataan ini melahirkan sebuah makna religius bahwa gelar ini menjadi sebuah penghargaan atas keberhasilan dalam menyempurnakan agama dan sebuah indikasi ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Makna Ekonomi

Gelar haji dimaknai sebagai sebuah gelar yang juga menandakan kelas ekonomi individu yang berhaji. Orang yang berhasil melaksanakan haji juga mendapat pandangan sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam bidang materi. Pandangan haji bagi masyarakat Pulau Kasu didefinisikan sebagai sebuah ibadah yang sifatnya wajib bagi mereka yang mampu. Kata mampu bagi masyarakat Kelurahan Kasu yakni dikategorikan sebagai mampu secara ekonomi.

Kelas sosial menjadi suatu realitas sosial yang signifikan, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas kekayaan dan penghasilan. Dikarenakan kekayaan dan penghasilan merupakan determinan kelas sosial yang penting disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang (Maunah 2015). Sehingga Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada tidak terkecuali orang yang mampu melaksanakan ibadah haji.

Dalam penelitian melihat bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang memang menuntut pengorbanan yang besar baik secara fisik maupun materi. Fakta dilapangan juga menyatakan bahwa biaya haji tiap tahun memang menunjukkan kenaikan yang signifikan. Alasan keagamaan dan keuangan memainkan peran penting dalam keputusan seseorang untuk naik haji.

Pernyataan ini lantas membawa pemaknaan bagi masyarakat Kelurahan Kasu bahwa gelar haji secara realita akan menunjukkan sebuah kemampuan secara materi di lain sisi. Sehingga pemaknaan bagi orang yang berhasil melaksanakannya akan dianggap sebagai individu yang mempunyai kecukupan materi yang meletakkan individu tersebut ke kelas sosial ekonomi yang tinggi akibat keberhasilannya melaksanakan haji.

Menurut masyarakat Kelurahan Kasu yang belum pergi haji, sebagian besar orang yang pergi haji adalah mereka yang mampu dalam segi materi, sehingga masyarakat yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang yang dihormati dan disegani di lingkungannya. Masyarakat berpendapat bahwa ibadah haji sangat erat kaitannya dengan kemampuan materi dan spiritual. Kekayaan sebagai suatu pundi terciptanya strata sosial akan menggiring individu bergelar haji ke dalam strata yang tinggi karena masyarakat Kasu menyepakati bahwa mereka adalah orang yang mampu secara materi.

3. Makna Sosial

Masyarakat Kelurahan Kasu dikenal sebagai masyarakat bermayoritas memeluk islam sebagai agama yang dianut. Dominasi ini melahirkan segala bentuk tradisi dan realitas sosial yang selalu bergesek dengan islam. Umumnya kelas sosial atau stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat Islam dilihat dari keilmuan dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama.

Maka dari itu, dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Kasu orang yang bergelar haji juga demikian, mereka akan dianggap sebagai orang yang baik agamanya dalam konteks ketaatan kepada Tuhan. Hal ini memunculkan kepercayaan berupa reward, kehormatan, dan kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Tokoh agama yang disematkan kepada orang yang menyandang gelar ini menjadikan mereka menempati strata yang tinggi didalam masyarakat.

Masyarakat Kasu secara makna sosial memaknai gelar haji sebagai sebuah gelar yang tersemat terhadap individu yang baik agamanya, bagus akhlaknya, dan teguh beribadah. Masyarakat menganggap haji juga berarti metode untuk meningkatkan iman dan taqwa seorang muslim terhadap Tuhan. Setiap individu yang telah melakukannya seharusnya berada dalam koridor agama Islam yang sedikit lebih sempurna dibandingkan dengan mereka yang belum berhaji.

Masyarakat sekitar menyetujui seorang individu yang berhaji pastinya akan mendapatkan penghargaan didalam masyarakat sebagai panutan atau tokoh di dalam masyarakat. Pengalaman spiritual dari berbagai macam ibadah haji sangat bervariasi dan beragam bobot kualitasnya. Semakin berkualitas ibadah seseorang akan semakin berkualitas pula dampak batin dan kesan rohaniah yang didapatkannya.

Beberapa individu yang bergelar haji pada saat sebelum melaksanakan haji mereka hanya menjalankan hidupnya sebagai masyarakat biasa, namun setelah melaksanakan

ibadah haji mereka secara spontanitas ditunjuk sebagai pemuka agama di masyarakat yang dianggap sebagai panutan dalam beragama. yang mengantarkan individu yang menyandang gelar tersebut berada pada kelompok kelas yang tinggi di masyarakat atas gelar yang mereka dapatkan.

Kesimpulan

Menurut penduduk Kelurahan Kasu gelar inimemiliki tiga makna yaitu: religius, sosial, dan ekonomi. makna religi di artikan gelar haji merupakan gelar yang didapat atas penyempurna agama Karena haji adalah salah satu rukun Islam, hanya orang-orang yang taat beribadah yang berhak untuk melakukannya. Setelah melakukannya, seseorang dianggap sempurna dalam agamanya sehingga melahirkan gelar yang prestisius bagi yang menyandangnya. Gelar haji memiliki makna sosial yaitu berupa kepercayaan masyarakat kepada orang yang telah berstatus haji untuk memegang posisi penting dalam organisasi atau masyarakat, serta untuk tauladan dan sosok panutan dalam menjalankan agama di masyarakat.

Dalam hal ekonomi, masyarakat yang telah bergelar haji akan dianggap sebagai orang yang mampu secara materi. Mereka akan dianggap kaya dan terletak pada strata yang tinggi di masyarakat. Selain itu, masyarakat yang telah bergelar haji juga akan mendapatkan kehormatan dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sarwat (2019). Ibadah haji : Rukun Islam Kelima. Rumah Fiqih Publishing
- Aprillia, F., & Fauzi, A. M. (2021). Pergeseran Motivasi Haji Pada Masyarakat Di Kelurahan Lontar Surabaya. *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 119-137.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19-38.
- Nasruddin, N. (2021). Makna Simbolik Haji Dalam Perspektif Masyarakat Bugis. Sang Pencerah: *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 527-538.
- Prabaningrum, I. R. (2011). Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195-215.
- Siroj, S. A. (2006). Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi. Mizan Pustaka.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif.
- Sugiyono, P. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta Cv.
- Yusron Razak, M. Pengaruh predikat haji terhadap stratifikasi sosial masyarakat betawi: studi kasus di kelurahan ujung menteng cakung jakarta timur.